BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi pada usia lima tahun pertama kehidupan sangat penting karena pada masa ini perkembangan fisik dan perkembangan otak berkembang paling pesat. Gizi pada masa ini akan mempengaruhi perkembangan di masa yang akan datang (Infodatin Gizi, 2016). Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan maupun kelebihan asupan jenis nutrisi tertentu. (Infodatin Situasi Kesehatan Anak Balita, 2015).

Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kesehatan. Secara tidak langsung gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak balita mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu (Rilyani et al., 2021). Apabila hal ini dibiarkan tentunya balita sulit sekali berkembang. Dengan demikian jelaslah masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat untuk melakukan perbaikan gizi (Rahmadhita, 2020) dalam (Septiawati et al., 2021)

Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Kurang gizi pada masa balita dapat menimbulkan

gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak, dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Lutviana & Budiono, 2010) dalam (Septiawati et al., 2021)

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita. ASI berperan penting dalam proses tumbuh kembang fisik dan mental anak dengan berdampak pada jangka panjangnya. Angka kematian bayi di Indonesia dan dunia setiap tahun dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif. Balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif lebih berisiko mengalami penyakit infeksi. Pemberian ASI <6 bulan berpeluang lebih cepat terkena infeksi, kekurangan gizi, kehilangan elektrolit tubuh, malabsorpsi, gangguan pertumbuhan dan kejadian stunting pada anak. (Suharmanto, 2020)

Bayi yang terlahir dengan berat badan lahir rendah cenderung mengalami pertumbuhan yang terhambat. Hal ini dikarenakan fungsi dari organ-organ bayi yang belum matang. Sehingga penyerapan makanannya juga tidak sempurna dan akan memengaruhi proses pertumbuhannya. Bayi yang terlahir dengan berat badan lahir rendah bisa memengaruhi status gizinya menjadi gizi kurang. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah kebanyakan memiliki gangguan di dalam tubuhnya dan akan memengaruhi 1000 hari kehidupannya. Karena 1000 hari kehidupan ini masa yang paling baik atau periode emas untuk pertumbuhan. (Proverawati, 2010) dalam (Fradiilla, 2019)

Gizi kurang merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Pada balita usia 0-59 bulan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa persentase gizi kurang adalah 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi kurang sebesar 14,0%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019)

Masih banyak balita yang mengalami permasalahan mengenai status gizi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung Tahun 2019 pemantauan pertumbuhan balita dilakukan melalui pengukuran berat badan balita menurut umur (BB/U). Pemantauan ini bertujuan untuk melihat status gizi balita. Hasil pemantauan pertumbuhan balita pada tahun 2019 berdasarkan laporan gizi menunjukkan bahwa dari 7.633 balita (0-59 bln) yang ditimbang, ditemukan sebanyak 6,04% (461 balita) dengan status gizi kurang. (Dinkes Kab. Klungkung, 2019)

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Eksklusif dan berat badan lahir (BBL) dengan status gizi balita. Penelitian ini dilakukan Di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Eksklusif dan berat badan lahir (BBL) dengan status gizi balita di UPTD. Puskesmas Klungkung I ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Eksklusif dan berat badan lahir (BBL) dengan status gizi balita di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi tingkat konsumsi energi pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

b. Mengidentifikasi tingkat konsumsi protein pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

c. Mengidentifikasi pemberian ASI Ekslusif pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

d. Mengidentifikasi berat badan lahir pada balita usia 1 – 5 tahun di Puskesmas UPTD. Klungkung I.

e. Mengidentifikasi status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di Puskesmas UPTD. Klungkung I.

f. Menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

g. Menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

h. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI Ekslusif dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

i. Menganalisis hubungan antara berat badan lahir dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya pada bidang Kesehatan yaitu Gizi Masyarakat dengan memperkuat teori yang telah ada, bagi instansi terkait dan para peneliti untuk dapat melanjutkan kajian serta sebagai sumber refrensi bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Ekslusif dan berat badan lahir dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Ekslusif dan berat badan lahir dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi yaitu Puskesmas Klungkung I mengenai hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein, pemberian ASI Ekslusif dan berat badan lahir dengan status gizi pada balita usia 1-5 tahun di UPTD. Puskesmas Klungkung I.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bahan masukan dan sumber data untuk penelitian selanjutnya.